

Pemberian Secang Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia

Ahrawati¹, Sulaeman^{2*}, Jumiarsih Purnama³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, ITKeS Muhammadiyah Sidrap, Indonesia

^{2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, ITKeS Muhammadiyah Sidrap, Indonesia

sulaemansidrap@gmail.com

*corresponding author

Tanggal Pengiriman: 19 April 2021, Tanggal Penerimaan: 9 Juni 2021

Abstrak

Pemberian secang (*Caesalpania Sappan L*) pada lansia sebagai pengobatan alternatif non farmakologi untuk pengobatan asam urat. Terapi pemberian air rebusan secang dijadikan air minum dan dikonsumsi selama 14 hari menurunkan kadar asam urat tanpa terapi farmakologi. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan edukasi tentang manfaat pemberian secang terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Maiwa. Adapun mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah kader posyandu lansia dan jumlah peserta 10 lansia yang memiliki kadar asam urat diatas nilai normal. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa yang didampingi oleh dosen. Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini yaitu memberikan edukasi tentang manfaat secang selanjutnya mengukur kadar asam urat dan pemberian rebusan secang. Dari hasil kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa rebusan secang menunjukkan nilai rerata selisih kadar asam urat sebelum dan setelah dilakukan intervensi yaitu hasil rata-rata penurunan 2,5 mg/dl, sehingga pemberian air rebusan secang dapat menurunkan kadar asam urat.

Kata Kunci: asam urat; lansia; rebusan secang

Abstract

Giving secang (Caesalpania Sappan L) to the elderly as a non-pharmacological alternative treatment for the treatment of gout. The therapy of giving sappan boiled water is used as drinking water and consumed for 14 days to reduce uric acid levels without pharmacological therapy. The purpose of this community service activity is to provide education about the benefits of giving secang to reducing uric acid levels in the elderly in the working area of the Maiwa Health Center. The target partners in this activity are elderly posyandu cadres and 10 elderly participants who have uric acid levels above normal values. The implementation of this activity is carried out by students who are accompanied by lecturers. The implementation method in this activity is to provide education about the benefits of secang then measure uric acid levels and give a decoction of secang. From the results of this activity it can be concluded that the decoction of secang shows the average value of the difference in uric acid levels before and after the intervention, namely the average result of a decrease of 2.5 mg/dl, so that the provision of boiled water of secang can reduce uric acid levels.

Keywords: uric acid; elderly; cup stew

PENDAHULUAN

Gout merupakan penyakit degeneratif dengan prevalensi yang meningkat seiring bertambahnya usia seseorang. Gout adalah penyakit yang timbul karena pengendapan asam urat



di persendian, yang menyebabkan inflamasi (kemerahan dan nyeri) (Efendi, 2017; Febrianti, Asrori, & Nurhayati, 2018; Putri, 2019).

Menurut WHO dalam Hidayati, Sri, & Hermawati tahun 2019, prevalensi gout di Amerika Serikat sekitar 13,6 kasus per 1000 laki-laki dan 6,4 kasus per 1000 perempuan. Prevalensi ini berbeda dari tiap negara, seperti di Amerika berkisar 0,27% dan 10,3% di Selandia Baru. Prevalensi asam urat di Indonesia diperkirakan 12%-34% dari 18,3 juta penduduk (Zuriati dalam Hidayati et al., 2019).

Menuru Riskesdas 2018, angka kejadian asam urat berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan sebanyak 7,3%, dan jika dilihat dari karakteristik umur, prevalensi tertinggi pada umur ≥ 75 tahun sebanyak 18,9%. Penderita wanita sebanyak 8,5%, lebih tinggi dari penderita pria yang hanya sebanyak 6,1%. Penderita terbanyak terjadi di pedesaan sebanyak 7,8% jika dibandingkan dengan penderita di perkotaan yang hanya sebanyak 6,9% . Di Sulawesi Selatan berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2007, dari 23 Kabupaten/Kota prevelensi penyakit sendi adalah 26,6% (Syarifuddin, Taiyeb, & Caronge, 2019).

Berdasarkan data rekam medik tahun 2018 Di Poskesdes Salo Dua Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang terdapat 97 penderita asam urat, 44 penderita tahun 2019, serta jumlah penderita dari bulan Januari sampai Mei tahun 2020 sebanyak 21 penderita (Poskesdes Salo Dua, 2020)

Terapi penyakit sendi pada hakikatnya untuk menghilangkan nyeri dan kekakuan sehingga mengurangi kerusakan fungsi, mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif obat-obatan berbahan kimia membuat masyarakat mulai kembali pada pengobatan menggunakan obat tradisional yang dapat mengatasi berbagai macam penyakit (Rahman, Elisma, & Lestari, 2019). Penggunaan obat herbal dapat dijadikan terapi pendamping maupun sebagai alternatif terapi dalam menanggulangi penyakit asam urat (Sinaga et al., 2014 dalam Syarifuddin et al., 2019). Salah satu obat herbal yang memiliki banyak khasiat dalam mengobati penyakit ialah secang (*Caesalpinia sappan L.*).

Secang dikenal sebagai bahan ramuan untuk mengatasi penyakit asam urat (Fahrudin, 2016). *Simplisia* secang mampu menurunkan kadar asam urat dalam darah, mengurangi terjadinya *inflamasi* dan sebagai anti oksidan dikarenakan kandungan kimia pada secang yakni *flavonoid*, *ombuin*, *kuersetin*, *ramnetin*, *sappan kalkon*, *sappanol* (Badami, et al., 2005 dalam Dewi, et al., 2011). Sedangkan menurut Kusumawati, 2018 dalam Ate, 2019 kandungan secang yakni *pigmen*, *tanin*, *brazilin*, *asam tanat*, *resin*, *resorsin*, *brazilin*, *sappanin*, dan *asam galat*. Kayu secang jika dilarutkan dalam air akan memberikan warna merah jambu yang berasal dari zat *brazilin*.

Berdasarkan penelitian Sari & Suhartati tahun 2016, didapatkan bahwa secang mengandung *flavonoid* dan *terpenoid* sebagai antioksidasi yang dapat membantu pemulihan terhadap peradangan pada sendi. (Ningsih & Churiyah, 2018). Dan kekuatan menginhibisi XO sebesar 98% sehingga dapat mencegah pembentukan asam urat (Ningsih, 2017). Secang dapat menghambat aktivitas *enzim xantin oksidase* sama seperti obat *allopurinol* (Pertamawati & Hardhiyuna, 2015). Karena kandungan *polifenol* pada secang dapat menghambat pembentukan *enzim xantin oksidasi* sebagai penyebab asam urat, sehingga secang dapat digunakan sebagai obat tradisional anti asam urat.

Dikarenakan banyaknya keluhan masyarakat di wilayah kerja Poskesdes Salo Dua terkait dengan penyakit asam urat yang dialami bukan hanya pada lansia saja namun juga dialami oleh kalangan usia produktif yang menghambat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari serta memberikan rasa tidak nyaman. Serta demi mengurangi ketergantungan masyarakat dalam mengkonsumsi obat-obatan kimia yang dapat memberikan efek jangka panjang. Dengan menggunakan air rebusan secang sebagai air minum yang dikonsumsi sehari-hari merupakan suatu upaya yang cukup mudah dilakukan untuk mengatasi penyakit asam urat. Berdasarkan uraian analisis situasi, pelaksana menyusun kegiatan pengabdian masyarakat dengan tujuan ingin mengetahui manfaat pemberian secang terhadap penurunan kadar asam urat.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di di wilayah kerja Puskesmas Maiwa., kegiatan ini dilakukan pada tanggal 30 Juli Tahun 2020. Adapun prosedur pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap. Pertama, pelaksana menyampaikan izin kegiatan di lokasi mitra dan tahap kedua pelaksana menyiapkan peserta yang berumur lansia yang memiliki kadar asam urat diatas nilai normal bersama mitra sasaran kemudian melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan prosedur yakni 1) pelaksana pengukuran kadar asam urat dan pemeriksaan tekanan darah pada peserta; 2) selanjutnya dilakukan pemberian materi edukasi tentang manfaat dan cara pengolahan rebusan secang untuk menurunkan kadar asam urat serta memberikan pada semua peserta rebusan secang; 3) pelaksana bersama tim melakukan pengukuran ulang kadar asam urat dengan durasi 30 menit setelah pemberian rebusan secang. Tahap ketiga, pelaksana melakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan signifikan rebusan secang, maka setelah dua minggu diberikan intervensi dilakukan pengukuran ulang kadar asam urat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Peserta Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Maiwa Kabupaten Enrekang

Karakteristik	Jumlah (n)	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	1	10
perempuan	9	90
Umur (Tahun)		
46-55	3	30
56-65	5	50
>65	2	20

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa terdapat dari 10 peserta yang terdiri dari peserta yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1 orang (10%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (90%). Sedangkan kelompok umur yang paling banyak adalah 56-65 tahun dengan jumlah 5 orang (50%), kelompok umur yang paling sedikit dengan jumlah 2 orang (20%) adalah >65 tahun, dan kelompok umur 46-65 tahun sebanyak 3 orang (30%) (Tabel 1).

Tabel 2. Hasil Kadar Asam Urat Sebelum Dan Setelah Intervensi Pada Lansia

Hasil	n	Mean	Min-Max
Pretest	10	11,8	9,1-18,4
Posttest	10	9,4	6,6-15,2

Berdasarkan tabel 2 terlihat didapatkan kadar asam urat rata-rata sebelum intervensi yaitu hasil mean 11,8, nilai minimum 9,1 dan maksimum 18,4. Sedangkan kadar asam urat rata-rata setelah intervensi yaitu hasil mean 9,4, nilai minimum 6,6 dan maksimum 15,2. Hasil dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan memberikan rebusan secang menunjukkan adanya penurunan 2,4 mg/dl, sehingga rebusan secang ini dapat menurunkan kadar asam urat bagi lansia yang menjadi peserta dalam kegiatan ini.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pemberian secang dapat mempengaruhi kadar asam urat pada lansia meskipun tidak disertai dengan terapi farmakologi. Pemberian secang yang diaplikasikan dengan cara direbus dan dijadikan air minum sehari-hari dan dilakukan selama dua minggu. Kemudian dilakukan pengukuran kadar asam urat tiap minggu.

Pemberian secang ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriani (2019) yang menyatakan bahwa tanaman secang (*caeselpinia sappan, L*) memiliki kandungan seperti : *resin, resorsin, brazilin, d-alfa phallandren, oscimenen*, dan minyak *atsiri* yang secara empiris tanaman secang telah digunakan untuk mengatasi *hiperurisemia*. Senyawa aktif yang terkandung di dalam secang seperti *polifenol* dengan kadar 98% bertanggung jawab dalam menghambat produksi asam urat pada tubuh, sehingga produksi komplikasi hiperurisemia tidak terjadi (Ningsih, 2017).

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertamawati & Hardhiyuna (2015), didapatkan bahwa secang mampu menghambat aktivitas enzim xantin oksidase sampai 56,47%, sementara allopurinol mampu menghambat aktivitas xantin oksidase sampai 87,47%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kulit kayu secang memiliki aktivitas penghambat enzim xantin oksidase, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional anti asam urat.

Rata-rata kadar asam urat 11,8 mg/dl sebelum peserta dianjurkan untuk meminum rebusan secang serta rata-rata kadar asam urat setelah peserta meminum air rebusan secang mengalami penurunan sebesar 9,4 mg/dl, perbedaan kadar asam urat sebelum dan setelah pemberian

intervensi terjadi karena air rebusan secang memiliki beberapa komponen aktif yang dapat meningkatkan stamina tubuh, mengatasi perut kembung, masuk angin, sebagai penghangat tubuh, serta dapat menjaga kesehatan, dan yang paling utama secang mengandung *polifenol* yang dapat menghambat pembentukan xantin oksidase yang diketahui sebagai indikator dalam peningkatan kadar asam urat. Sehingga air rebusan secang dapat dimanfaatkan sebagai obat antihiperurisemia (asa urat) pengganti obat-obatan kimia sintetis.

Setelah dilakukan pemberian air rebusan secang selama 14 hari evaluasi setelah kegiatan pengabdian masyarakat, peserta menyatakan bahwa badan mereka menjadi lebih sehat, kekakuan pada tubuh berkurang bahkan hilang, tidur jadi lebih baik, nyeri pada bagian lutut dan kaki berkurang yang disebabkan naiknya kadar asam urat, serta dapat melakukan aktifitas sehari-hari dengan optimal. Dengan mengkonsumsi air rebusan secang secara rutin dan dijadikan sebagai air minum sehari-hari dapat memaksimalkan kesehatan tubuh serta dapat meningkatkan imunitas tubuh menjadi lebih baik.

SIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan hasil kadar asam urat sebelum dilakukan pemberian rebusan secang didapatkan rata-rata 11,8 mg/dl. Kadar asam urat setelah dilakukan pemberian rebusan secang didapatkan 9,4 mg/dl. Hasil kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa rebusan secang menunjukkan nilai rerata selisih kadar asam urat sebelum dan setelah dilakukan intervensi yaitu hasil rata-rata penurunan 2,5 mg/dl, sehingga pemberian air rebusan secang dapat menurunkan kadar asam urat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ate, Karolina K. (2019). *Uji Aktivitas Minuman Fungsional Teh Celup dari Campuran Daun Teh Hijau, Kayu Secang dan Daun Stevia sebagai Antihiperurisemia pada Tikus Putih (Rattus Norvegicus)*.
- Dewi, A. P. Kusuma, & dkk. (2011). *Pengembangan Bentuk Sediaan Cair Jamu Antihiperurisemia*.
- Efendi, S. (2017). *Pengaruh Kombinasi Rebusan Daun Salam Dan Jahe Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat pada Penderita Gout Arthritis*. Surabaya.
- Fahrudin, F. (2016). *Ekstrak Secang Sebagai Bahan Diuretikum (Percobaan Terhadap Tikus Putih Jantan Galur Sprague Dawley)*. Al-Kauniyah Jurnal Biologi, 7(2), 89–93.
- Febrianti, E., Asrori, & Nurhayati. (2018). *Hubungan Antara Peningkatan Kadar Asam Urat Darah Dengan Kejadian Hipertensi Di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang tahun 2018*. 8(2855), 17–21.
- Hidayati, S. N., Sri, W. E., & Hermawati. (2019). *Penerapan Kompres Jahe Untuk Menurunkan Skala Nyeri Penderita Asam Urat Pada Lansia Di Wilayah Puskesmas Pracimantoro*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.
- Karlina, Y., Adirestuti, P., Agustini, D. M., Fadhillah, N. L., & Malita, D. 2012. *Pengujian Potensi Antijamur Ekstrak Air Kayu Secang Terhadap aspergillus niger dan Candida albicans*, 84–87.
- Kumala, S., & Tulus, D. 2009. *Pengaruh Pemberian Rebusan Kayu Secang (caesalpinia sappan L) Terhadap Mencit Yang Diinfeksi Bakteri escherichia coli*, 4(4):188–198.
- Maiuolo J, Oppedisano F, Gratteri S, Muscoli C, & Mollace V (2016). *Regulation of uric acid metabolism and excretion*. Int J Cardiol.
- Ningsih, S. (2017). *Aktivitas Inhibisi Xantin Oksidase Dan Kandungan Senyawa Polifenol Ekstrak Secang (Caesalpinia Sappan L.)*. (Ii), 319–324.
- Ningsih, S., & Churiyah. (2018). *Evaluasi Aktivitas Inhibisi Xantin Oksidase Dan Kandungan*

- Senyawa Polifenol Dari Ekstrak Sappan*. Jurnal Bioteknologi & Biosains Indonesia (JBBI), 5(2), 157.
- Padmaningrum, R. T., Marwati, S., & Wiyarsi, A. 2012. *Karakter ekstrak zat warna kayu secang (Caesalpinia sappan L) sebagai indikator titrasi asam*.
- Pertamawati, P., & Hardhiyuna, M. (2015). *Uji Penghambatan Aktivitas Enzim Xantin Oksidase Terhadap Ekstrak Kulit Kayu Secang (Caesalpinia Sappan L.)*. Kartika Jurnal Ilmiah Farmasi, 3(2), 12–17.
- Poskesdes Salo Dua, M.R. (2020). *Data Asam Urat Poskesdes Salo Dua Kabupaten Enrekang*.
- Putri, A. A. (2019). *Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sitiung 1*. XIII(8), 30–38.
- Rahman, H., Elisma, E., & Lestari, U. (2019). *Pembudidayaan dan Pembuatan Teh Daun Binahong untuk Mengobati Penyakit Asam Urat*. PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 4(2), 117–123.
- Riskesdas, K. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehata Dasar (RISKESDAS)*. Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical, 44(8), 1–200.
- Sari, R., & Suhartati. (2016). *Secang (Caesalpinia sappan L.): Tumbuhan Herbal Kaya Antioksidan*. 57–68.
- Supriani, A. (2019). *Peranan Minuman Dari Ekstrak Jahechang Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat*. 3(1), 30–39.
- Syarifuddin, L. A., Taiyeb, A. M., & Caronge, M. W. (2019). *Hubungan Pola Makan dan Aktivitas Fisik dengan Kadar Asam Urat Dalam Darah Pada Penderita Asam Urat (Gout) di Wilayah Kerja Puskesmas Sabbangparu Kabupaten Wajo*. 372–381.